BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data menggunakan SPSS 20.0, maka dapat menjelaskan rumusan masalah yang tertuang dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Bersih pada PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, hasil uji t menunjukkan bahwa pendapatan pembiayaan murabahah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019. Berarti hipotesis 1 tidak teruji. Artinya jika pendapatan pembiayaan murabahah mengalami kenaikan maka laba bersih tidak selalu ikut naik, dan sebaliknya apabila pendapatan pembiayaan murabahah menurun maka laba bersih tidak selalu ikut turun.

Penelitian ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa tingkat keuntungan (laba) bank dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang dapat dikendalikan di antaranya pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual beli dan pendapatan *fee*) dan faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti faktor eksternal.[1] Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengendalian yang dilakukan bank syariah terhadap pembiayaan murabahah, maka akan semakin besar peluang

[1] Muhammad, *Manajemen Bank Syariah,* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, 2011), hal. 281.

pendapatan murabahah yang diperoleh bank syariah, sehingga laba bersih pun akan ikut meningkat meskipun tidak terlalu besar atau juga kecil. Namun apabila pengendalian yang dilakukan terhadap pembiayaan murabahah tidak maksimal maka laba bersih yang diperoleh bank syariah pun akan berpeluang menurun meskipun tidak terlalu besar atau juga kecil.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa pendapatan pembiayaan murabahah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Hal ini disebabkan dari pengawasan bank syariah yang kurang cermat kepada calon nasabah. Pembiayaan murabahah yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif tidak semuanya berjalan dengan lancar. Alasannya dana yang disalurkan mengendap menjadi barang ditambah tidak ada kepedulian dari nasabah untuk mengelolanya dengan baik. Sehingga menyebabkan adanya kredit macet atau pembiayaan bermasalah. Dengan adanya pembiayaan murabahah yang ditujukan untuk keperluan pribadi inilah yang membuat pembiayaan murabahah tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Karena alasan itulah pihak bank perlu melakukan pertimbangan analisis kelayakan pembiayaan dalam pemberian pembiayaan dan pengawasan terhadap pembiayaan yang akan disalurkan kepada nasabah agar dapat mengurangi resiko adanya pembiayaan bermasalah atau kredit macet.

Analisis kelayakan pembiayaan 6C + 1S yang dimaksud yaitu yang pertama *character* dimana pribadi dari calon nasabah pembiayaan dan latar belakangnya harus diselidiki terlebih dahulu, kedua *capacity* dimana kemampuan dari calon nasabah pembiayaan dalam mengelola usaha juga

penting untuk melihat kemapuan nasabah dalam memenuhi kewajiban yang nantinya akan dibebankan, ketiga *capital* artinya kondisi kekayaan usaha atau perusahaan yang dimiliki yang dikelola oleh calon nasabah pembiayaan, keempat *collateral* atau kesesuaian jaminan yang diberikan nasabah kepada bank untuk pembiayaan yang diinginkan, kelima *condition* atau kondisi ekonomi dari nasabah pembiayaan, keenam *constrain* atau hambatan-hambatan yang bisa saja muncul yang terjadi pada nasabah[2], kemudian yang terakhir adalah syariah dimana usaha yang dijalankan tidak bertentangan dengan syariat Islam contohnya adanya pembelian barang yang tidak mengandung unsur haram.[3] Dengan lebih memperhatikan analisis kelayakan pembiayaan ini, dapat mengurangi resiko pembiayaan pembiayaan bermasalah atau kredit macet pada bank syariah. Sehingga dari penyaluran pembiayaan murabahah dapat diperoleh laba bersih yang optimal.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ikhwan Arif1[4] dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011-2014. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Faradilla dan Muhammad Arfan[5]. Dalam penelitiannya yang dilakukan tahun

---

[2] Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 109-110.

[3] Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 4.

[4] Ikhwan Arif, *Analisis Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Terhadap Perubahan Laba pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2011-2014*, (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015), hal. 91.

[5] Cut Faradilla dan Muhammad Arfan, "Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", dalam *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol 6, No. *3*, 2017, hal. 10.

2017 ini menunjukkan bahwa hasil pengujian secara parsial murabahah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikan < 10%.

B. Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Istishna Terhadap Laba Bersih pada PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa pendapatan pembiayaan istishna berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Berarti hipotesis 2 teruji, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan pembiayaan istishna terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri. Artinya jika pendapatan pembiayaan istishna mengalami kenaikan maka laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri juga naik, dan sebaliknya apabila pendapatan pembiayaan istishna turun maka laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri juga akan turun.

Penelitian ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa tujuan utama adanya pembiayaan yaitu untuk meningkatkan laba/profitabilitas perusahaan serta meningkatkan minat pembiayaan pada masyarakat.[6] Pembiayaan istishna merupakan akad jual beli barang antara dua pihak berdasarkan pesanan dari pihak lain, dan barang pesanan akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya dengan harga

[6] Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 7.

dan cara pembayaran yang disetujui terlebih dahulu.[7] Sehingga kesepakatan harga dan keuntungan sudah terjadi pada awal akad.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pembiayaan istishna berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Walaupun pendapatan yang dihasilkan dari pembiayaan istishna lebih kecil dari pendapatan pembiayaan pada umunya, tetapi PT Bank Syariah Mandiri mampu membuat pembiayaan istishna tetap diminati masyarakat dengan terus berupaya memasarkannya dengan maksimal sehingga pendapatan pembiayaan istishna mampu bersaing dengan pembiayaan lainnya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurullaili Alfiyyah[8] dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan istishna terhadap laba operasional pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulan Sari dan Mohamad Yusak Anshori[9] dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil penelitian dimana variabel istishna memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ROE pada bank yariah di Indonesia.

---

[7] Ismail, *Perbankan Syariah, (*Jakarta: Pernada Media Grup, 2013), hal. 146.

[8] Nurullaili Alfiyyah, *Pengaruh Jumlah pendapatan Bagi Hasil Musyarakah dan Pendapatan Istishna terhadap Laba Operasional pada PT.Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017*, (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hal. 65.

[9] Dewi Wulan Sari dan Mohamad Yusak Anshori, "Pengaruh Pembiayaan Istishna, Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2015-Agustus 2016)", dalam *Journal Accounting and Management*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 6.

C. Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Ijarah Terhadap Laba Bersih pada PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa pendapatan pembiayaan ijarah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2016-2018. Berarti hipotesis 3 teruji, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan pembiayaan ijarah terhadap laba bersih PT Bank Syariah Mandiri. Artinya jika pembiayaan ijarah mengalami kenaikan maka laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri juga ikut naik, dan sebaliknya apabila pembiayaan ijarah turun maka laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri juga akan menurun.

Seperti halnya dengan pendapat dari Muhammad Syafi'I Antonio, Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.[10] Hal ini menunjukan bahwa pembiayaan ijarah menjadi salah satu penentu tingkat laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pembiayaan ijarah maka akan meningkatkan laba Bank Syariah Mandiri. Begitu juga sebaliknya, jika pembiayaan ijarah tidak baik atau menurun maka tingkat laba Bank Syariah Mandiri akan semakin tidak baik atau menurun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapatan pembiayaan ijarah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019. Walaupun pembiayaan ijarah lebih bersifat

[10] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Gema Insani press, Jakarta, 2001), hal. 117.

konsumtif atau lebih tepatnya memanfaatkan barang yang disewa saja, tetapi PT Bank Syariah Mandiri mampu membuat pembiyaaan ijarah tetap menjadi pembiayaan yang diminati masyarakat. PT Bank Syariah Mandiri tetap gencar mempromosikannya dengan baik agar pendapatan pembiayaan ijarah bisa bersaing dengan pembiayaan lainnya walaupun bentuk akadnya berupa sewa.

Pendapatan pembiayaan ijarah sangat berperan dalam meningkatkan laba bersih. Oleh karena itu disarankan agar PT Bank Syariah terus mempertahankan pembiayaan tersebut, sehingga pendapatan ijarah terus meningkat dimana hal tersebut didapat dari biaya sewa. Dan diharap PT Bank Syariah Mandiri dapat meningkatkan pelayanan kepada nasabah, sehingga nasabah semakin mempercayai dan semakin banyak nasabah tertarik dengan pembiayaan ijarah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Nanik Eprianti dan Olypia Adhita[11] yang menyatakan bahwa pendapatan ijarah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Jabar Banten Kantor Cabang Syariah Bandung. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Awwalunnisa[12] yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil pembiayaan ijarah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri.

---

[11] Nanik Eprianti dan Olypia Adhita, "Pengaruh Pendapatan Ijarah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Jabar Banten Kantor Cabang Syariah Bandung)", dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol.1 No. 1, 2017, hal. 32.

[12] Nur Awwalunnisa, "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Ijarah Terhadap Laba Bersih Perbankan Syariah Indonesia", dalam *Jurnal Ekonobis*, Vol. 3, No.1, 2017, hal. 32.

D. Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Murabahah, Pendapatan Pembiayaan Istishna, dan Pendapatan Pembiayaan Ijarah Terhadap Laba Bersih pada PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019 dalam laporan keuangan bulanan. Artinya jika pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah mengalami kenaikan maka laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri juga naik, dan sebaliknya apabila pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah turun maka laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri juga akan turun.

Berdasarkan tingkat kepastian dari hasil yang diperolehnya, kontrak bisnis dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *Natural Uncertainty Contracts* dan *Natural Certainty Contracts. Natural Uncertainty Contracts* adalah kontrak dalam bisnis yang tidak memberikan kepastian pembayaran dan pendapatan, baik dari segi jumlah maupun waktunya. Sedangkan *Natural Certainty Contracts* adalah kontrak dalam bisnis yang memberikan kepastian pembayaran dan pendapatan, baik dari segi jumlah maupun waktu. Keuntungan yang diperoleh bank berdasarkan pada jenis kontrak yang

dikehendaki oleh nasabah. Kontrak-kontrak yang termasuk kelompok *Natural Uncertainty Contracts* adalah kontrak mudarabah, musyarakah, musaqah, mukharabah dan lain-lain. Sedangkan kontrak- kontrak yang termasuk kelompok *Natural Certainty Contracts* adalah jual beli, upah-mengupah, sewa-menyewa. Dalam kontrak jual beli terdapat akad *murabahah, salam, istishna,* dan di dalam kontrak sewa menyewa terdapat akad *ijarah*.[13]

Pembiayaan yang berpotensi untuk menghasilkan keuntungan dan tidak menghasilkan keuntungan akan berpengaruh terhadap tingkat laba bersih yang akan diperoleh bank. Pembiayaan yang mengalami penurunan (kemacetan yang menyebabkan kerugian) akan mengakibatkan laba bersih bank ikut menurun. Laba bersih akan mengalami peningkatan apabila pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah mampu menghasilkan keuntungan. Tinggi rendahnya pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank ke nasabahnya akan berpengaruh pada besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh bank. Pendapatan yang meningkat akan berpengaruh pada laba bersih, oleh karena itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab pihak bank syariah untuk mengelola dana secara baik dan benar agar laba bersih yang diperoleh semakin meningkat. Setiap bank melakukan transaksi selalu menginginkan perolehan laba yang maksimal. Penetapan laba yang diinginkan ini memperlukan perhitungan dan pertimbangan yang matang, karena akan berakibat pada pendapatan dan margin keuntungan yang diperoleh bank syariah.

---

[13] Adiwarman, *Bank Islam…,* hal. 51-52.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Awwalunnisa[14] dalam penelitiannya yang secara simultan menunjukkan bahwa variabel pembiayaan mudharabah dan pembiayaan ijarah secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap laba bersih pada Bank Syariah Mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulan Sari dan Mohamad Yusak Anshori[15] juga menunjukkan hasil penelitian pembiayaan istishna, mudharabah, dan musyarakah secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Faradilla dan Muhammad Arfan[16] juga menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah, mudharabah dan musyarakah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

---

[14] Nur Awwalunnisa, "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Ijarah Terhadap Laba Bersih Perbankan Syariah Indonesia", dalam *Jurnal Ekonobis*, Vol 3, No.1, 2017, hal. 32.

[15] Dewi Wulan Sari dan Mohamad Yusak Anshori, "Pengaruh Pembiayaan Istishna, Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2015-Agustus 2016)", dalam *Journal Accounting and Management*, Vol. 1, No. 1, 2017*)*, hal. 6.

[16] Cut Faradilla dan Muhammad Arfan, "Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", dalam *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 6, No. 3, 2017, hal. 10.